

PENDIDIKAN PADA ZAMAN RASULULLAH SAW

Oleh :

Abdul Muid (abdul1muid@gmail.com)¹

Roudlotul Rahma Aulia (roudlotulrahmaaulia02@gmail.com)²

Vebrin Citra Wulandari (vebriinwln drii22@gmail.com)³

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah, yang merupakan masa krusial dalam sejarah Islam. Pendidikan ini ditandai dengan pengajaran yang langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, mengedepankan pemahaman Al-Quran sebagai sumber utama ajaran, dan hadis sebagai panduan praktis. Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan pembelajaran secara interaktif dan kontekstual, sering kali terjadi dalam lingkungan informal seperti majelis-majelis diskusi dan kesempatan belajar langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah juga menitikberatkan pada pembentukan karakter moral yang kuat, menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang sebagai landasan utama dalam mengembangkan masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudaya.

Keyword : Pendidikan, Rasulullah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya telah lahir sejak diciptakannya manusia, karena manusia bukan hanya sekedar subjek pendidikan saja, tetapi juga objek utamanya. Masyarakat pada kenyataannya memerlukan pendidikan karena tanpa pendidikan kebudayaan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara utuh. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu syarat pokok bagi kelangsungan dan pelestarian kebudayaan manusia. Namun fungsi pendidikan tidak terbatas pada kelanjutan dan pemeliharaan kebudayaan saja. Sebaliknya, pendidikan bertujuan untuk mengadaptasi dan mengembangkan budaya baru secara proporsional dan dinamis. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan kehidupan bermasyarakat dan mengantarkan masyarakat kepada kehidupan yang sejahtera.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam mempunyai perbedaan mendasar dengan sistem pendidikan (modern) yang diterapkan baik di Timur maupun di Barat. Perbedaan mencolok antara keduanya terletak pada sikap dan pandangan mereka terhadap kehidupan

¹ Dosen Pascasarjana(S2),dan S1 Universitas Qomaruddin Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik, Anggota MUI Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Pengurus Aswaja center PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Komnasdik Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi Semester IV Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

³ Mahasiswi Semester IV Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

itu sendiri, dimana Islam melihat kehidupan bukan sebagai akhir dari segalanya, namun sebagai alasan untuk mencapai tujuan spiritual setelah kematian. Namun, dari sudut pandang Barat, kenikmatan adalah tujuan akhir hidup, didukung oleh materi yang cukup.

B. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

C. PEMBAHASAN

1. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam

Di dalam Al-Qur'an banyak menggambarkan situasi kehidupan masyarakat arab sebelum Islam dalam berbagai bentuk ungkapan negatif, seperti *fi dlalal-al mubin* (dalam kesesatan yang nyata),¹ *al-jahiliah* (dalam keadaan tidak cerdas),² *a'da'an* (bermusuhan),³ *dzulumat* (berbuat durhaka, mengabaikan perintah Tuhan dan melanggar larangan-Nya),⁴ dan *fasad* (berbuat kerusakan di muka bumi).⁵

Melihat banyaknya perilaku yang menyimpang terhadap masyarakat Arab sebelum datangnya Islam menggambarkan adanya kerusakan system kehidupan umat manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak yang selanjutnya berpengaruh terhadap rusaknya sistem ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, dan pendidikan.

Dalam bidang akidah, mereka sudah jatuh ke dalam kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah dengan cara mempercayai benda-benda atau segala sesuatu selain Allah, atau yang disebut berhala sebagai Tuhan mereka yang dapat memberikan perlindungan. Kepercayaan kepada segala sesuatu selain Allah merupakan kekeliruan yang sangat besar, karena telah menjatuhkan martabat manusia sebagai makhluk yang dianggap mulia, menjadi makhluk yang berada di bawah derajat makhluk lainnya.

Dalam bidang Ibadah, masyarakat Arab memuja atau menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Mereka telah keliru dan tersesat dalam menggunakan akal sehatnya. Menyembah dan memuja segala sesuatu yang sesungguhnya tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Atas dasar ketidakcerdasan atau kekeliruan inilah maka mereka disebut sebagai kaum jahiliah.

Selanjutnya dalam bidang akhlak, mereka telah menerapkan pola hidup bebas tanpa batas dalam menuruti hawa nafsu syahwat dan nafsu materi. Seperti berzina, berjudi, mabuk-mabukan, berkelahi, membungakan uang (riba), merampok, bahkan membunuh anak perempuannya hidup-hidup merupakan bagian dari akhlak mereka.

Rasulullah menerima wahyu yang pertama di gua hira di Makkah pada tahun 610 M. Dalam wahyu itu termaktub ayat Al-Qur'an surat al-Al Alaq ayat 1-5. Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub dalam AlQur'an surat Al Muddatssir ayat 1-5. Dengan turunnya wahyu itu Rasulullah telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-

wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi kepada hambanya yang mana mula-mula dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Rasulullah menerima petunjuk atau wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada ummatnya agar kumpulan dan wahyu-wahyu tersebut diterima dan dijadikan sebagai kehidupan yang tak terpisahkan dari ummatnya. Pendidikan yang terjadi pada masa Rasulullah terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap yang pertama dilaksanakan di Makkah, dan tahap yang kedua dilaksanakan di Madinah.

2. Pendidikan Rasulullah Pada Periode Makkah

Makkah merupakan kota suci bagi umat Islam, tempat berdirinya Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim beserta anaknya Nabi Ismail. Selain itu sebagai tempat umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima. Melihat kondisi geografis Makkah yang turut memberi kontribusi terhadap karakter masyarakat yang ada, serta kawasan yang dikelilingi padang pasir dalam kehidupan ekonomi bertumpu pada perdagangan.

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam terbagi dalam sistem kasta. Ada kelompok majikan, budak, dan buruh. Sistem sosial yang didasarkan pada garis keturunan, harta benda, dan jenis kelamin ini pada gilirannya menampilkan cara-cara perlakuan yang diskriminatif, tidak adil, dan saling merugikan. Selanjutnya dalam system kebudayaan dan peradaban, masyarakat Arab sebelum Islam terkenal dengan peradaban "jahiliyah", namun peradaban jahiliyah yang dimaksudkan disini bukanlah peradaban masyarakat yang jauh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sebuah peradaban yang terkontaminasi dengan virus degradasi nilai, dekadensi moral, pembangkangan, pendustaan, serta pendurhakaan terhadap kebenaran. Kondisi inilah yang kemudian mendorong Rasulullah melakukan rekonstruksi bahkan mungkin dekonstruksi terhadap tatanan peradaban masyarakat arab yang sudah sekian lama berada dalam dekapan budaya jahiliyah.

Dalam bidang ekonomi, Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, mereka menerapkan pola ekonomi liberal, monopoli, kapitalisme, dan menghalalkan segala cara. Mengurangi timbangan dan takaran, bersumpah palsu, berdusta, dan praktik ekonomi secara illegal telah membudaya dalam kegiatan ekonomi mereka.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memiliki keberagaman dalam Masyarakat, dapat dilihat mereka menganut berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Ketika agama Islam datang, agama baru ini pun membawa pembaruan di bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup. Dengan demikian, bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah atau peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam. Kemudian, kedua paham dan kepercayaan itu saling berbenturan dan bertarung dalam waktu yang lama.

Ketika Rasulullah menjadi Rasul, Makkah merupakan pusat perdagangan yang penting di Arabia, sehingga banyaknya terjadi transaksi yang mana dilakukan secara lisan sehingga budaya tulis kurang berkembang. Selain itu, penduduk Makkah yang dikenal sebagai bangsawan di kalangan Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai tulis baca. Hal ini menyebabkan minimnya pendidikan yang ada di Makkah dan karena mereka hanya mementingkan hawa nafsu.

Pendidikan yang terjadi di Makkah tidak lepas dari latar belakang masyarakat arab, yang mana tingkat keimanan dan ketauhidan mereka sangat lemah. Oleh karena itu Rasulullah membuat visi, misi dan tujuan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan di Makkah. Visi dari pendidikan di Makkah adalah “unggul dalam bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam”. Sejalan dengan visi tersebut, maka beliau merumuskan misi yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Memperkuat, memperkukuh status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah yang memiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah SWT, berbudi pekerti mulia, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi.
- b) Memberikan bimbingan kepada Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran.
- c) Memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Rasulullah.

Selain itu tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan. Lahirnya visi, misi dan tujuan pendidikan di Makkah ini tidak lepas dari keadaan masyarakat yang pada saat itu belum mengenal agama yang hakiki. Karena keberagaman agama yang ada di masyarakat Arab, seperti menganut agama nenek moyangnya, menyembah banyak Tuhan yang merupakan buatan tangan manusia sendiri. Selain itu mereka masih berada dalam keesatan yang nyata (fi dlalal a-mubin), belum mengenal kebenaran (jahiliah), masih suka berperang (a'daan), membuat kerusakan di muka bumi (yufsiduna fi al-ardl), dan belum mengenal agama (fi dzulumat).

Kurikulum pendidikan di Makkah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, yaitu berisi tentang pelajaran akidah dan akhlak, pokok-pokok agama, ibadah, dan baca Al-Qur'an.

Pertama Rasulullah memberikan pendidikan akidah dengan cara mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasikan pengertian akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebiasaan hidup yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pengertian akidah Islam diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur. Rasulullah membiasakan kepada masyarakat Arab untuk memulai segala pekerjaan dengan menyebut basmallah.

Kedua, Rasulullah mengajarkan akhlak mulia yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah dan tawadhu, melainkan juga akhlak mulia dalam praktek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Akhlak mulia dalam bidang sosial misalnya menegakkan keadilan, kesederajatan, dan kemanusiaan. Akhlak mulia dalam bidang ekonomi misalnya melakukan praktik ekonomi yang jujur, saling menguntungkan, dan saling terbuka. Akhlak mulia dalam bidang politik misalnya dengan menggunakan kekuasaan untuk melindungi, mengayomi, memberikan keamanan dan kenyamanan serta kesejahteraan bagi masyarakat.

Ketiga, pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah, Rasulullah juga mengajarkan AlQur'an karena Al-Quran merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Rasulullah mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari AlQur'an dengan cara berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan oleh Allah. Selain itu, Rasulullah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan diwajibkan membacanya beberapa ayat ketika melaksanakan sholat, yang mana tujuannya adalah untuk mengganti kebiasaan masyarakat Arab membaca syair-syair indah sebelum Islam. Selain itu, karena melihat bakat yang dimilikipengikutnya adalah kuat dalam hafalan, sehingga potensi ini sangat cocok dalam pengajaran Al-Qur'an. Dalam pengajaran Al-Qur'an dapat dirinci kepada materi baca tulis AlQur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi imla dan iqra. Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair indah, diganti dengan membaca Al-Qur'an sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya. Materi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci AlQur'an. Materi pemahaman AlQur'an, saat ini disebut dengan materi fahmi Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an, yang mana tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir jahiliah.

Melalui materi atau kurikulum yang diberikan oleh Rasulullah di kota Makkah terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam yang diberikan di Makkah lebih mendekati pada perbaikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Rasulullah menginginkan kehidupan masyarakat Makkah mendapatkan perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. masyarakat yang mengenal Tuhan yang patut untuk disembah, menghilangkan penindasan pada kaum yang lemah, serta saling menghargai antar sesama.

Sasaran atau peserta didik di Makkah bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya. Diantaranya adalah Khadijah (istri Rasulullah SAW), Alibin Abi Thalib (saudara sepupu Rasulullah SAW), Abu bakar (sahabat Rasulullah sejak masa kanak-kanak, Zaid (bekas budak yang telah menjadi angkat Rasulullah), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup). Setelah itu melalui Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin „Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Sehingga orang yang pertama masuk Islam disebut Islam atau disebut

Al-sabiquna al awwaluuna (orang-orang yang mula/pertama masuk Islam) dan secara langsung diajar serta dididik oleh Rasulullah untuk menjadi muslim dan siap menerima, dan melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah. Selain itu, yang menjadi sasaran atau peserta didik adalah sejumlah penduduk yatsrib yang berhaji ke Makkah.

Ketika di Makkah yang menjadi pendidik pada saat itu adalah Rasulullah sendiri. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, yang artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. al-baqarah: 129).

Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Rasulullah menggunakan (1) metode ceramah (Menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya), (2) diskusi atau Tanya jawab (Sahabat sering bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasulullah menjawab), (3) dialog, (4) metode perumpamaan, (5) metode kisah, (6) metode, (7) metode hafalan.

Setelah banyaknya orang yang memeluk Islam, Rasulullah menyediakan rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa atau yang dikenal dengan Dar al-Arqam, disinilah tempat pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di tempat inilah Rasulullah mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat) Al-Qur’an kepada pengikutnya serta nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Selain menggunakan Dar al-Arqam, Rasulullah juga menggunakan tempat lain untuk melangsungkan pendidikan, diantaranya adalah Masjid dan Kuttab.

Tetapi pendidikan di kuttab tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam ibn Arqam, pendidikan yang ada di kuttab pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-Qur’an dan memahami hukum-hukum Islam.

3. Pendidikan Rasulullah Pada Periode Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah, dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy serta penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut. Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, nama kota itu adalah Yatsrib. Setelah kedatangan

Nabi pada tanggal 22 September 622M, maka nama kota itu berubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah.

Keadaan sosial masyarakat Madinah atau Yatsrib sebelum kedatangan Rasulullah memiliki beberapa kemiripan dengan keadaan di Makkah. Suku-suku dan kelompok masyarakat yang tinggal di sana berperang satu sama lain. Yatsrib memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab dan Yahudi. Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang berbeda. Sekalipun terdapat orang-orang Arab yang memeluk Yahudi dan terjadi hubungan perkawinan diantara mereka, tapi sikap dan pola hidup bangsa Yahudi dan Arab berbeda. Pada awalnya, kedua bangsa tersebut berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melalui Ismail dan Yahudi melalui Ishaq. Mereka berkembang dan menyebar sehingga memiliki kebudayaan tersendiri. Disamping itu, kedua bangsa berkembang menjadi beberapa suku atau kabilah.

Di Madinah terdapat tiga kabilah besar dari agama yahudi, jumlah pemudanya mencapai 2000 orang lebih. Tiga kabilah yahudi itu adalah : Qainuqa²³, Nadlir, dan Quraizhah. Dan ketiganya saling bermusuhan. Qainuqa²³ tinggal di dalam kota Madinah setelah diusir oleh bani Nadlir dan bani Quraizhah yang tinggal di luar kota Madinah. Mereka memiliki tempat khusus untuk belajar agama yahudi, untuk beribadah, dan membicarakan urusan agama serta dunia. Mereka namakan tempat itu dengan "madaris". Mereka juga memiliki syari²⁴at dan aturan khusus, sebagiannya bersumber dari kitab suci mereka dan sebagian lain dibuat oleh tokoh agama mereka. Orang yahudi di Madinah terkenal dengan sihir, meracik racun dalam makanan, dan memilih kata-kata yang memiliki banyak makna.

Penduduk Madinah mengikuti Quraisy dan Penduduk Makkah dalam keyakinan dan agama. Mereka memandang kaum Quraisy sebagai penjaga Rumah Allah, sebagai pemimpin-pemimpin Agama, serta sebagai panutan dalam berakidah dan beribadah. Mereka tunduk pada paganisme yang meliputi seluruh jazirah Arab, menyembah beberapa berhala, yang disembah pula oleh kaum Quraisy dan penduduk Hijaz. Hanya saja hubungan antara mereka dengan berhala lebih kuat daripada hubungan antara masing-masing mereka.

Kedatangan Rasulullah bersama kaum muslimin Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, yang mana ketika di Madinah Rasulullah membuat perjanjian yang dikenal dengan piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai. Mengingat masyarakat Madinah sangat antusias untuk menerima dan memahami pembelajaran pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah, maka proses pendidikan Islam relatif tidak mengalami kendala yang signifikan. Perbandingan masyarakat Makkah dengan masyarakat Madinah cukup signifikan, masyarakat Makkah lebih dikenal dengan keberutalan, sedangkan masyarakat Madinah lebih memiliki karakter pencinta kedamaian antar sesama. Latar

belakang inipula yang membedakan visi, misi, tujuan serta materi atau pendidikan Islam yang diberikan oleh Rasul di Makkah dengan di Madinah.

Visi dari pendidikan di Madinah adalah “unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan”. Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan yang berlangsung di Madinah memiliki misi sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan.
- b) Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah.
- c) Memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).
- d) Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam.
- e) Menyesuaikan didikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu.

Melihat visi di Madinah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Madinah adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islami, yakni mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam seutuhnya. Atas dasar tujuan ini, maka pendidikan Islam berperan mewujudkan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah , yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi kondisi.

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, juga pendidikan ukhuwah (persaudaran) antar kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan sholat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.

Pertama, Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Rasulullah bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan keluarga itu Nabi berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain.

Kedua, Pendidikan Kesejahteraan sosial adalah terjaminnya kesejahteraan sosial, terjadi pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut, kaum Muhajirin yang biasa bertani dipersilahkan mengikuti pertanian, yang biasa berdagang dipersilahkan mengikuti saudara yang berdagang.

Ketiga, Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat merupakan keluarga suami, istri dan anak-anaknya. Rasulullah berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru,

yang berdasarkan takwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang. Seperti yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13.

Keempat, Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Maksudnya adalah masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Rasulullah berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinah.

Peserta didik di Madinah berbeda dengan yang ada di Makkah, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, karena ketika di Madinah Rasulullah sudah memiliki otoritas yang lebih luas, baik sebagai kepala agama, maupun sebagai kepala negara.

Sedangkan, untuk pendidik pada saat itu masih Rasulullah sendiri yang pada tahap selanjutnya dibantu oleh para sahabat terkemuka. Dari para sahabat ini kemudian berguru para tabi'in dan selanjutnya menjadi ulama. Mereka itu antara lain, Masruq bin Al-Ajda, Saib bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Said bin al-Jubair, Umar bin Abdul Azis, Amir bin Syarahil, Thawus bin Kaisan, al-Hasan al-Bishri, Muhammad bin Sirin, Imam al-Zuhri, Ayyub bin Sakhtiani, Sulaiman bin Mihran, Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit, Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, Sufyan al-Tsauri, Muhammad bin Salamah, Al-Laits bin Sa'ad, Muhammad bin Zaid, Malik bin Anas, dan Waqi' bin al-Jarrah.

Pada dasarnya metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Makkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Rasulullah menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, Tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fitrah, yakni memberikan ajaran sesuai dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan peserta didik, latar belakang profesinya, serta situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan pendekatan fitrah ini, maka pendidikan berlangsung dalam suasana yang menggembirakan dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, Rasulullah memiliki komitmen yang kuat bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang tangguh dan mulia.

Lembaga pendidikan yang ada di Madinah tidak jauh berbeda dengan di Makkah, yang mana masjid menjadi tempat untuk menuntut ilmu, Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya

jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah Islam yang ditaklukkan semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Bashrah, dan banyak lagi.

Selain itu juga ada Al-Suffah, merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di Suffah ini disebut Ahl al-Suffah.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Pendidikan yang terjadi pada masa Rasulullah terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap yang pertama dilaksanakan di Makkah, dan tahap yang kedua dilaksanakan di Madinah.

Pendidikan di Makkah Rasulullah menitikberatkan pada pembinaan akidah, akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab, yang mana banyak halangan dan rintangan yang dihadapi ketika di Makkah. Sedangkan pendidikan di Madinah lebih menitikberatkan pada pembinaan sosial dan politik, pendidikan sosial politik dan kewarnegaraan, pendidikan anak dalam Islam serta pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan, yang mana ketika di Madinah Rasulullah membuat perjanjian yang dikenal dengan piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai serta disinilah pendidikan Islam mulai berkembang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahib al-Makhtum*, ter Hanif Yahya, Perjalanan Hidup Rasul yang Agung. Jakarta: Mulia Sarana Press. 2001.
- Hitti, Philip K *History Of Arabs*. Terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. 1997.
- Munir, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press. 2005.

- Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2011.
- Rasyidah, Annisa. (2020). Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW Di Makkah dan Di Madinah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 2(1).
- Sjalabi, Ahmad. Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah, ter Muchtar Yahya, Sejarah Pendidikan Islam,. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- Sunanto, Musyrifahlm. Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam. Jakarta: Prenada Media. 2003 .
- Zuhairini, dkk.. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Proyek pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi. 1986.